

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang sempurna (*insan kamil*). Kegiatan pendidikan harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya dan juga pada orang lain

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, menurut Miqdad Yaljan adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun secara praktis. Didalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan keteladanan dari para tokoh penyebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi pondasi vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menempati tingkah lakunya secara arif dan bijaksana dan didukung dengan pengetahuan ilmu keislaman yang mendalam serta ia bisa terus menjaga keseimbangan antara akal, emosi dan syahwat.²

¹Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Mustafa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 24

²Faidh Kasyani, *Al haqaiq fi Mahasin Al akhlaq* diterjemahkan oleh Husain Al kaff, *Etika Islam Menuju Evolusi Diri* (Jakarta: Sadra Press, 2014) h. 72

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan bathinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan bathinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baikselalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanyaperbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.³ Disamping itu, pendidikan dan akhlak secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia yang mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi dalam waktu yang bersamaan.⁴

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek kognitif, afektif, skill, tetapi juga aspek spiritual. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga begara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007) h. 1

⁴ Anshori al- Mansur, *Cara MendekatkanDiriPada Allah*, (Jakarta: GrafindoPersada, 2000), h. 165

⁵ UU RI tahun 2005 tentang guru dandosenserta UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: CitraUmbara,2006), hal. 76

Pendidikan akhlak adalah hal penting dalam dunia pendidikan, sebab tujuan pendidikan itu sendiri selain berfungsi untuk *transfer of knowledge*, mewariskan budaya, juga membentuk pribadi dan karakter manusia yang bertaqwa seutuhnya atau *insan kamil*.⁶ Islam sebagai gerakan pembaharuan moral dan sosial dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah sejak abad ketujuh secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata bahwasanya Rasulullah SAW.
Bersabda: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*⁷

Sabda Rasulullah tersebut mempunyai arti bahwa Rasulullah diutus kemuka bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia. Al-quran sebagai bukti risalah-Nya membenarkan dengan penegasan bahwa Ia adalah seorang yang berakhlak agung yang mana Allah berfirman:

وانك لعلى خلق عظيم

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS. Al-qalam: 4)

Berdasarkan hadits dan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan komponen penting dalam ajaran Islam. Keberagamaan seseorang belum lengkap tanpa adanya akhlak yang dimilikinya. Karena akhlak yang baik tidak datang secara tiba-tiba, maka perlu adanya pembelajaran dan pengamalan secara kontiniu,

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.32

⁷Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahamad Bin Hambal*, (Lebanon : Dar al Fikr) h. 132

agar akhlak tersebut dapat menyatu dalam jiwa dan pikiran serta setiap tingkah laku muslim yang beriman.

Tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak. Hal ini paling tidak diakui oleh dua tokoh intelektual muslim, yaitu Fazlur Rahman dan M. Syafi'i Ma'arif. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral Al-Quran adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada akhlak⁸. Sedangkan M. Syafii Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral transedental menjadi asasnya yang utama⁹.

Di era modern seperti sekarang ini, adanya rasa hormat, rasa kasih sayang, sopan dan santun, serta rasa segan terhadap guru dan orang tua yang seharusnya ada pada diri seorang peserta didik kini hilang, pudar entah kemana. Perasaan itu hilang dan hampir tidak terlihat dalam proses pembelajaran pada saat sekarang ini. Mengapa demikian, hal itu terjadi karena peserta didik pada zaman sekarang kurang dalam meresapi, kurang dalam menghayati, dan kurang dalam melaksanakan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam tata ilmu akidah akhlak. Bahkan banyak para pelaku pendidikan mengatakan bahwa tingkat kenakalan anak usia sekolah di era modern ini melebihi batas yang sewajarnya. Hal ini dapat kita saksikan baik di kehidupan sehari-hari ataupun dalam media yang tersebar di tengah masyarakat baik cetak maupun elektronik. Bila akhlak mulia yang ditransformasikan kepada generasi penerus telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan datang tidak lama lagi. Hal ini pasti, dan sudah teralubanyak contoh yang diungkapkan, konsep tersebut senada dengan syi'iran penyair Sauki Beik,

⁸Fazlurrahman, *Tema-tema Pokok Al-Quran* (Bandung: Pustaka, 1998) h. 56

⁹M. Syafii Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h. 20

yang dikutip oleh Abuddin Nata: “ *Selama umat itu akhlaknya baik, ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu akan binasa* ”.¹⁰

Masnur Muslich mengatakan sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata dalam makalahnya bahwa dunia pendidikan kita sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Di lain pihak, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan belum secara total mengukur sosok utuh dari pribadi siswa.¹¹Oleh karena itu tokoh etika dari generasi ulama sudah semestinya dikenal lebih jauh dan dipahami oleh pikirnya secara komprehensif, sebagai salah satu legitimasi dalam bersikap/berperilaku. Dalam hal ini penulis akan mengkaji pemikiran Faidh Kasyani, sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan akhlak di tengah dunia pendidikan dan masyarakat umumnya.

Faidh kasyani membahas akhlak/etika dalam karangannya yang cukup banyak salah satu karyanya yang berjudul *Al-haqaiq fi Mahasin Al-akhlaq* yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul buku *Etika Islam Menuju Evolusi Diri*. Dalam kitab ini ia mengemukakan enam tahapan dalam memahami akhlak baik dan buruk, hukum-hukum, dan ibadah dimana penyusunannya bersandar pada metode rasional dan landasan syariah. Kitab ini terdiri dari enam makalah yang diawali pada makalah pertama tentang keutamaan ilmu. Dia menjelaskan bahwa ihwal kebahagiaan anak Adam adalah kebahagiaan abadi dan berada dekat dengan Allah.

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), h. 174

¹¹ Abuddin Nata, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 8

Maka ilmu adalah suatu medium (perantara) untuk mengecap kebahagiaan tersebut dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Orang yang telah merasakan kebahagiaan dengan dekat kepada Allah dengan ilmu, maka mustahil orang tersebut bermaksiat dan memiliki akhlak yang buruk. Karena adab seorang penuntut ilmu menurut Faidh Kasyani adalah hendaknya ia harus membersihkan diri dari segala akhlak tercela karena ilmu merupakan ibadahnya hati, serta pendekatan (*al-qurb*) kepada Allah.¹²

Selain itu, ia juga mengemukakan pendapatnya tentang konsep manusia. Menurutny, manusia diciptakan atas empat susunan. Sehingga dalam dirinya terdapat empat jenis sifat dan karakter: Kebuasan, Kebinatangan, Kesetanan, serta Ketuhanan. Yang membedakan manusia dengan binatang adalah kombinasi sifat kebinatangan yaitu syahwat dan amarah. Kombinasi kedua sifat ini memunculkan sifat kesetanan. Sehingga dengan sifat ini manusia sering kali berbuat licik, dusta, menipu, hingga akhirnya kejahatannya terlihat dalam rupa kebaikan. Semua terkumpul dalam diri manusia bagaikan babi (binatang), anjing (buas), setan, dan figur bijak.¹³

Pembahasan berikutnya adalah tentang akhlak dan makna pembersihannya. Menurutny akhlak manusia itu dapat diubah melalui latihan spiritual atau olah jiwa dengan memaksakan diri melakukan perbuatan yang sesuai dengan akhlak mulia. Individu yang ingin meraih akhlak pemurah misalnya, maka ia hendaknya meniru perbuatan individu dermawan dengan cara memberikan hartanya. Selama ia terus-menerus melakukan itu dengan sungguh-sungguh, sehingga “memberi” menjadi karakter dirinya dan bersifat spontan, jiwanya pun akan menjadi pemurah. Dan pada pembahasan lainnya tentang macam-macam akhlak buruk, akhlak mulia (*mahmudah*)

¹² Faidh Kasyani, *Op.Cit*, h.31

¹³ *Ibid*, h. 56

dan cara membersihkan akhlak yang buruk (*mazmumah*). Demikianlah pembahasan demi pembahasan beliau dalam kitab *Al-haqaiq fi Mahasin Al-akhlaq*.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ **Pemikiran Faidh Kasyani tentang Pendidikan Akhlak**”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pemikiran Faidh Kasyani tentang Pendidikan Akhlak

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa pengertian pendidikan akhlak menurut Faidh Kasyani?
2. Apa saja bentuk akhlak yang mulia (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*) menurut Faidh Kasyani?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut Faidh Kasyani?
4. Bagaimana akhlak guru dan murid dalam pendidikan menurut Faidh Kasyani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

- a. Mendeskripsikan pengertian pendidikan akhlak menurut Faidh Kasyani.
- b. Mendeskripsikan bentuk akhlak yang buruk (*mazmumah*) dan akhlak mulia (*madzmumah*) menurut Faidh Kasyani.
- c. Menguraikan dengan jelas apa saja metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak menurut Faidh Kasyani

¹⁴*Ibid*, h. 72

- d. Menguraikan dengan jelas akhlak guru dan murid dalam pendidikan menurut
Faidh Kasyani

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teori dapat digunakan sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang baik dan mempunyai akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan sebagai pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang akhlak khususnya pendidikan akhlak
- b. Secara praktis dapat digunakan oleh pendidik dalam dunia pendidikan agar bisa mengembangkan potensi peserta didik dan informasi guna meningkatkan dan menambah wawasan serta keahlian dalam mendidik akhlak belajar peserta didik.

E. Definisi Operasional

Pemikiran :Pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat gejala dan berusaha mencari solusinya secara bijaksana.¹⁵

Pendidikan Akhlak : Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan akhlak namun juga bagaimana menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan yang bertujuan merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.¹⁶

¹⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah), h.2-3

¹⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Gema Insani Press, 1995), h. 116

Faidh Kasyani : Faidh kasyani yang nama aslinya adalah Muhammad Murthada yang populer dengan nama Mulla Muhsin dan memiliki gelar *Faidh*, dilahirkan pada tanggal 14 Safar 1007 H di Kasyan. Dia lahir dari sebuah keluarga yang terkenal dengan tradisi tasawuf dan sastra. Ayahnya, Razyuddin Syah Murtadha (950-1009 H), merupakan seorang faqih, teolog, mufasir dan sastrawan. Ibunya, Zahra Khotun (w. 1071 H), merupakan seorang wanita yang alim dan seorang penyair. Ia wafat pada tahun 1091 H pada usia kurang lebih 84 tahun dan dimakamkan di kota kelahirannya yaitu Kasyan.¹⁷



¹⁷Faidh Kasyani, *Op.Cit*, h. 1